

**STRATEGI SAVE THE CHILDREN DALAM MEMINIMALISIR BUDAYA  
KEKERASAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA**

Ronaldus Nurak

[nurakronald@gmail.com](mailto:nurakronald@gmail.com)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Timor

**Abstrak**

International non governmental organizations are also an important part of the dynamics of international relations. Limitations and authority from a country no longer discuss the concept of classical International Relations, it is agreed about openness to globalization in the modern world. One of the concerns of INGO is the lives of children in the world, especially children in areas that experience victims of injustice, experiencing disasters as well as other reasons which are very detrimental to the lives of children. Why should children be considered? Because children are the next generation of aspirations for the nation's struggle as well as human resources in the future. Departing from this idea, the main interests to grow and develop in a child's life must be given priority, because the age of children is a time when children should get good access in all things. However, not all children have the same opportunity to realize their hopes and aspirations. Many of them are at high risk to grow and develop healthily, get a good education, because of various obstacles that are experienced, both natural and also because of human problems themselves. Timor Tengah Utara Regency is one of the places where INGO Save The Children provides assistance for early childhood.

**Key Words:** Internasional Non Governmental Organisation, Strategi Save The Children, Early childhood education programs.

**PENDAHULUAN**

Anak-anak merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia di masa depan, yang merupakan modal bangsa bagi pembangunan. Perhatian serius secara internasional terhadap kehidupan anak-anak baru diberikan pada tahun 1919 setelah Perang Dunia I berakhir, dikarenakan perang telah membuat anak-anak menderita kelaparan dan terserang penyakit. Seorang aktivis perempuan bernama Eglantyne Jebb, mengarahkan mata dunia untuk melihat situasi anak-anak tersebut. Dia menggalang dana dari seluruh dunia untuk membantu anak-anak. Tindakannya inilah yang mengawali gerakan internasional yang secara khusus memberi perhatian kepada kehidupan anak-anak.

Berakhirnya Perang Dunia I dan II tidak menjamin berkurangnya kekerasan terhadap anak, bahkan kekerasan terhadap anak berkembang jauh dan lebih membahayakan dan berdampak secara global. Sejalan dengan itu, persoalan terhadap hak-hak anak tidak saja terjadi pada negara yang berkonflik, melainkan berdampak pada negara-negara berkembang dan negara maju.

Perhatian terhadap anak merupakan salah satu isu global dan menjadi tanggung jawab dunia internasional dan terbukti dalam konvensi hak-hak anak. Peran ini tidak terlepas dari perjuangan aktor-aktor non negara, dalam hal ini *Internasional Non Governmental Organisation*. Dengan berlandaskan visi dan misi untuk anak-anak, *International Non Governmental Organisation* mengfokuskan pada perjuangan untuk anak-anak di seluruh dunia, dengan satu tujuan yakni anak-anak harus mendapatkan kehidupan yang layak dalam segala aspek.

Kesejahteraan dan perlindungan anak di Indonesia diatur dalam Undang Undang Dasar 1945, di mana anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh Negara. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak telah mengatur tentang hak anak yaitu anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, serta mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan yang layak. Faktanya, masih kurang perhatian dari pemerintah kepada anak-anak.

Hal ini terbukti dengan masih adanya praktek kekerasan yang dialami oleh anak-anak.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah penduduk miskin per September 2017 sebanyak 27,76 juta orang. Angka ini berkurang 250 ribu orang dari jumlah orang miskin pada Maret 2017 sebanyak 28,01 juta orang. Sedangkan maret 2018 jumlah penduduk miskin, yakni penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan di Indonesia, mencapai 27,77 juta orang (10,64 persen dari jumlah total penduduk). Hal yang tidak dapat dihindari adalah persoalan kemiskinan merupakan ukuran penting terhadap ketidakstabilan dan juga kesejahteraan negara Indonesia.

Menindaklanjuti persoalan Hak Anak yang menjadi isu global, serta bagaimana hadirnya *International Non Governmental Organisation* dalam dunia internasional, *Save The Children* hadir untuk membantu mengatasi persoalan anak di seluruh dunia. Peran *Save The Children* membantu anak-anak yang membutuhkan perhatian secara khusus sangatlah penting.

*Save The Children* berkantor pusat di Inggris dan masuk di Indonesia pada tahun 1976 dengan membawa visi dan misi memperhatikan hak anak di Indonesia. Dengan berlandaskan pada visi misi, *Save The Children* berkembang di Indonesia, dan berdampak bagi kehidupan anak khusus dalam pendidikan, kesehatan, perlindungan, tanggap darurat, pengurangan resiko, dan membantu anak-anak bertumbuh dalam keadaan yang paling miskin dan parah.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi salah satu tempat kerja dari *Save The Children*. Persoalan yang mendasari *Save The Children* masuk ke NTT adalah tingkat kemiskinan dan rendahnya pendidikan yang terjadi di NTT. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, NTT berada pada urutan ketiga Provinsi termiskin secara Nasional. Secara umum persoalan rendahnya pendidikan disebabkan oleh kemiskinan yang dialami oleh masyarakat tertentu sehingga faktor kemiskinan menjadi hambatan bagi kesejahteraan hidup anak di NTT.

Kabupaten Timur Tengah Utara (TTU) adalah kabupaten bagian dari provinsi NTT yang

merupakan salah satu tempat bagi *Save The Children* menjalankan program kerja. Alasan mengapa *Save The Children* memilih TTU karena adanya keprihatinan dalam pendidikan anak yang menggunakan pola pendidikan yang tidak memberikan suatu kehidupan yang baik bagi anak-anak. Pendidikan cenderung berujung pada kekerasan, baik itu fisik maupun non fisik. Terkait adanya faktor budaya dalam masyarakat yang membuat anak-anak belum mendapatkan pendidikan yang baik, maka usaha dari *Save The Children* adalah membangun komunikasi yang baik dengan pemerintah dan juga masyarakat dengan tujuan untuk memberikan standar kelayakan pendidikan bagi anak yang memberikan orientasi kepada anak agar selalu terhindar dari kekerasan.

Angka kekerasan pada anak di TTU termasuk memprihatinkan. Bahkan kekerasan pada anak lebih banyak terjadi dalam lingkup keluarga yang mencapai 93 %. Keluarga yang sebenarnya menjadi tempat pertama dan utama kesejahteraan anak, malah menjadi persoalan yang mengancam masa depan anak sendiri. Keluarga dalam konteks tertentu membentuk karakter anak untuk menjadi pribadi yang selalu berlandaskan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan.

Apabila kekerasan pada anak tidak diatasi dalam lingkup keluarga maka anak-anak akan terus menjadi korban dari kekerasan. Untuk mengatasi hal itu maka strategi dari *Save The Children* yakni tidak saja sebatas memberikan perlindungan kepada anak-anak, melainkan juga memberikan pendidikan dan bimbingan kepada keluarga akan bagaimana dampak yang akan terjadi ketika anak dididik dengan kekerasan. *Save The Children* juga selalu aktif memberikan seminar tentang anak-anak dan terus berupaya agar kekerasan terhadap anak-anak bisa dihindari, baik dalam lingkup sekolah dan masyarakat.

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan di mana seorang individu dibantu untuk mengembangkan daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya, dan minatnya. Pendidikan menjadi bagian dari usaha sadar dalam rangka menanamkan kemampuan, baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif daya pengetahuan, afektif aspek sikap maupun

psikomotorik aspek ketrampilan. Khusus pada anak-anak usia dini, pendidikan selanjutnya sangat penting bagi kehidupan dan masa depan yang baik. Dengan akses pendidikan yang baik bagi anak-anak usia dini maka hal jauh yang dapat diperoleh adalah terciptanya kecerdasan bagi anak dan tentunya mempunyai daya juang dalam konteks perkembangan dunia sekarang, serta dapat menjadi pribadi yang bebas dan terlepas dari kekerasan.

Dalam “budaya ketimuran” ada anggapan bahwa mendidik anak harus dengan keras, agar anak menjadi tegar dan kuat dalam menjalani hidupnya. Asumsi yang terus berkembang adalah anak harus dididik dengan keras atau bahkan kekerasan agar anak bisa menjadi pintar. Kebiasaan ini turun temurun dan terus berkembang sampai sekarang ini baik dalam lingkungan sekolah dan dalam keluarga. Hal ini yang sangat ditantang oleh *Save The Children*, bahwa pendidikan kepada anak tidak harusnya dengan cara keras sebab cara mendidik dengan keras berindikasi terciptanya suatu kekerasan baik itu fisik maupun non fisik dalam proses mendidik. Strategi dari *Save The Children* adalah bagaimana menciptakan kenyamanan kepada anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. *Save The Children* juga berjuang merubah pola pikir pendidik dan memberikan pendampingan kepada pendidik agar merubah cara mendidik yang masih berlandaskan pada budaya kekerasan.

Idealnya, mendisiplinkan anak akan memberi pengaruh terhadap kompetensi anak pada saat menghadapi dunianya kelak. Penanaman disiplin menjadi penting karena sebagai suatu metode pengajaran anak untuk membentuk karakter, kontrol diri, dan nilai moral serta membentuk perilaku yang tidak munafik. Berhadapan dengan persoalan budaya yang sudah berkembang dalam cara berpikir masyarakat di Kabupaten TTU tentu menjadi tantangan tersendiri bagi *Save The Children*. Namun tidak berarti hal itu tidak bisa diubah dan dibenahi dengan baik. Untuk menghadapi itu maka terobosan dari *Save The Children* yakni terus berjuang memberikan kenyamanan kepada anak-anak melalui guru-guru dan orang tua dengan menerapkan pendidikan yang tidak

berbasis pada kekerasan. Pendidikan kepada anak dikembangkan pada bagaimana merubah cara berpikir dan bertindak anak dengan tidak melalui kekerasan.

Perhatian *Save The Children* kepada anak-anak mengangkat ketertinggalan mereka yang selama ini tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Anak-anak diberikan akses dan penunjang untuk mendapatkan pendidikan yang baik tidak saja untuk mereka yang mampu secara ekonomi melainkan untuk semua anak. Terobosan yang sangat penting bagi kehidupan anak di daerah terpencil tentu sangat membantu anak-anak untuk belajar sejak dini, walaupun dengan segala kekurangan yang dialami oleh keluarga. Penelitian ini akan terfokus pada strategi *International Non Governmental Organisation Save The Children* untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak, membantu mensejahterakan anak-anak, serta meminimalisir kekerasan kepada anak di kabupaten TTU.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif karena menjelaskan hubungan sebab akibat antara Pemerintah Daerah setempat, *Save The Children* Indonesia, dan masyarakat. Teknik Pengumpulan menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung tentang bagaimana strategi dari *Save The Children* dalam mengatasi persoalan pendidikan anak di TTU. Data sekunder di dapat dari laporan tahunan, laporan yang di publikasikan oleh berbagai lembaga penelitian terkait isu yang dibahas, studi literatur yang didapat dari berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, wawancara ahli di bidang terkait, dan berita media dari sumber yang kredibel mengenai isu terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Kampanye**

Kampanye merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara

berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Kotler dan Roberto menyebutkan kampanye merupakan sebuah upaya yang dikelola oleh satu kelompok (agen perubahan) yang ditujukan untuk mempersuasi target sasaran agar bisa menerima, memodifikasi atau membuang ide, sikap dan perilaku tertentu. Upaya perubahan yang dilakukan kampanye terkait dengan 3A, yakni *awareness*, *attitude*, dan *action*.

Kegiatan kampanye Save The Children di TTU secara umum merupakan kegiatan komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pola berpikir, mengajak, dan mendorong masyarakat TTU untuk menerima atau melakukan sesuatu yang dianjurkan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai salah satu bentuk komunikasi, yang secara umum berarti suatu kegiatan psikologis, kampanye bertujuan mengubah sikap dan perilaku, yang dilakukan secara halus dan lebih mengandung unsur manusiawi. Tahap awal dari kegiatan kampanye biasanya diarahkan untuk menciptakan perubahan pada tataran pengetahuan atau kognitif. Hal ini penting karena pada umumnya masyarakat di TTU, belum begitu familiar akan betapa pentingnya pendidikan anak, khususnya kepada anak-anak usia dini.

Pada tahap ini pengaruh yang diharapkan adalah munculnya kesadaran tentang isu atau gagasan yang dikampanyekan. Tahap berikutnya diarahkan untuk menciptakan perubahan sikap. Sasarannya adalah untuk memunculkan rasa simpati dan keberpihakan masyarakat pada isu-isu yang menjadi tema kampanye. Tahap terakhir adalah mengubah perilaku khalayak secara konkret dan terukur. Tahap ini menghendaki adanya tindakan tertentu yang dilakukan oleh sasaran kampanye, baik bersifat 'sekali itu saja' atau berkelanjutan.

Lembaga *Save The Children* mengidentifikasi kayalak sasaran yang dituju dengan pola komunikasi langsung kepada Pemerintah Daerah, organisasi masyarakat, sampai yang paling kecil adalah keluarga-keluarga. Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan dukungan, serta memberikan pemahaman, akan pentingnya kehidupan anak-anak, serta bagaimana mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan moderen. Dengan

berkomunikasi langsung, *Save The Children* mendapatkan perhatian yang baik dari pemerintah, mendapatkan dukungan dalam masyarakat, mengajak masyarakat untuk lebih intens memperhatikan anak-anak agar terhindar dari prinsip kekerasan dalam pendidikan.

## **2. Strategi Partnersip**

Kemitraan adalah suatu bentuk kerja sama secara formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan kesepakatan kerjasama adalah suatu bentuk kesepakatan antara dua belah pihak atau lebih dalam kegiatan atau program tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hubungan mitra serta kerja sama antara *Save The Children* dan pemerintah daerah TTU merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap kehidupan anak-anak usia dini. *Save The Children* dalam pelaksanaan program menjadikan pemerintah sebagai mitra kerja dengan suatu semboyan yaitu "anak-anak harus terhindar dari kekerasan, anak-anak harus mendapatkan pendidikan yang layak". Pola kerja sama berbentuk timbal balik saling membutuhkan dalam suatu hubungan *partnership*. *Save The Children* membutuhkan pemerintah untuk mendapatkan akses wilayah dan lokasi yang menjadi prioritas, sedangkan pemerintah membutuhkan *Save The Children* sebagai penyumbang tenaga ahli dan biaya pendanaan untuk menunjang kehidupan anak-anak di daerah yang sangat tepat untuk dibantu.

## **3. Strategi Pendekatan Budaya**

Indonesia adalah negara kesatuan yang sangat mencintai budaya dan adat istiadat. Budaya merupakan suatu bentuk langsung dalam peradapan bangsa yang tentu masih sangat relevan dalam kehidupan sekarang. Budaya masih menjadi kekuatan bangsa yang turun temurun akan terus dilestarikan. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang mencintai akan suatu asal usul kehidupan. Walaupun disatu sisi, dengan adanya pengaruh globalisasi keterbukaan seakan mengancam akan hilangnya budaya dalam setiap kultur kehidupan masyarakat.

Budaya dalam kekerasan anak tercipta dari stigmatisasi yang berlaku dalam masyarakat kabupaten TTU “di ujung rotan ada emas”. Di Kabupaten TTU, Persoalan kekerasan dalam mendidik anak bukan saja ada dalam lingkup sekolah tetapi juga ada dalam lingkungan keluarga. Sebagai INGO yang konsen pada kehidupan anak-anak, *Save The Children* menolak adanya tindakan kekerasan kepada anak-anak baik itu di sekolah maupun di rumah. Bentuk protes *Save The Children* terhadap kekerasan kepada anak dilakukan di TTU dengan cara memberikan sosialisasi kepada sekolah, guru-guru, dan kelompok masyarakat untuk bersama-sama menolak adanya tindakan kekerasan dalam setiap proses mendidik anak. Tidak sebatas protes, *Save The Children* juga berupaya memberikan solusi tentang bagaimana mendidik anak tanpa menggunakan kekerasan. *Save The Children* berupaya agar tercipta situasi yang ramah anak dalam pola pendidikan anak baik itu di sekolah maupun dalam keluarga.

Langkah strategi yang dibuat oleh *Save The Children* yakni menjelaskan efek yang dialami oleh anak, ketika terus mendapatkan tindakan kekerasan baik itu kekerasan fisik maupun non fisik. Perdebatan yang paling sengit terjadi ketika kekerasan dalam mendidik, sudah menjadi suatu hal yang berbudaya dalam kehidupan masyarakat.

*Save The Children* tidak langsung serta merta merubah apa yang sudah ada dalam masyarakat. *Save The Children* melakukan perubahan lewat aksi kemanusiaan yang dikhususkan kepada anak-anak, memperhatikan anak-anak, memberikan kelayakan hidup bagi anak-anak, dengan cara mendukung anak-anak dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Aksi yang dibuat oleh *Save The Children* merupakan suatu bentuk aksi yang secara tidak langsung merubah kondisi masyarakat. Anggapan bahwa dengan keras anak akan menjadi kuat dan tegar, perlahan dipahami oleh masyarakat sebagai suatu tindakan yang salah dalam kaitan dengan bagaimana mempersiapkan anak untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin moderen.

#### **4. Strategi Mendidik**

Menurut Havighurst, pada setiap tahapan perkembangan manusia terdapat tugas-tugas perkembangan yang perlu dipenuhi agar individu dapat berkembang dengan optimal dan siap menghadapi tugas perkembangan berikutnya. Jika tidak, maka akan menghambat perkembangan dalam diri individu yang bersangkutan. Bagi *Save The Children*, hal yang penting dari tugas perkembangan masa anak usia dini adalah belajar mengenai perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin, mulai memiliki kontak perasaan dengan orang tua, keluarga dan orang lain, pembentukan pengertian sederhana, meliputi realitas fisik dan realitas sosial, belajar mengenai apa yang benar dan apa yang salah perkembangan kata hati.

*Save The Children* memberikan standar bagaimana mendidik anak dengan baik dan benar. Hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik adalah bagaimana memberikan kenyamanan bagi anak-anak, memberikan motivasi bagi anak-anak, dan aksi keberpihakan untuk anak. Anak di satu sisi bukanlah orang dewasa mini, oleh sebab itu harus bisa membedakan anak-anak dan orang dewasa mini dalam hal mendidik. Anak memiliki keterbatasan dan dunia yang khas berbeda dengan dunia orang dewasa, perlu kesabaran, toleransi serta pengertian yang mendalam ketika menghadapi anak-anak.

#### **5. Strategi Bermain Cerdas**

Bermain pada kemampuan Intelektual anak. Dengan permainan sensorimotor, anak akan mengenal permukaan lembut, halus, kasar atau kaku, sehingga meningkatkan kemampuan abstraksi imajinasi, fantasi, dan mengenal konstruksi, besar dan kecil, atas serta bawah, penuh dan kosong. Melalui permainan dapat menghargai aturan, keteraturan dan logika.

Melalui permainan, anak akan memperoleh informasi lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahamannya lebih kaya dan lebih mendalam. Bila informasi baru ini ternyata beda dengan yang selama ini diketahuinya, anak mendapat pengetahuan yang baru. Dengan permainan struktur kognitif anak lebih dalam, lebih kaya dan lebih sempurna.

Upaya ini menjadi bagian dari membangun Kemampuan Kognitif. Kemampuan kognitif mencakup kemampuan mengidentifikasi,

mengelompokan, mengurutkan, mengamati, meramal, menentukan hubungan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan. Permainan akan mengasah kepekaan anak akan keteraturan, urutan dan waktu juga meningkatkan kemampuan logika.

Permainan memungkinkan anak bertahan lama menghadapi kesulitan sebelum persoalan yang ia hadapi dipecahkan. Proses pemecahan masalah ini mencakup imajinasi aktif anak-anak yang akan mencegah kebosanan.

Apabila tidak ada konsentrasi atau rentang perhatian yang lama, seorang anak tidak mungkin dapat bertahan lama bermain pura-pura menjadi dokter, ayah dan ibu, serta guru. Ada yang dekat antara imajinasi dan kemampuan konsentrasi. Imajinasi membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi. Anak tidak imajinatif memiliki rentang perhatian, konsentrasinya pendek dan memiliki kemungkinan besar untuk berperilaku lain dan mengacau.

Dalam bermain, anak-anak dapat berimajinasi sehingga dapat meningkatkan daya kreativitas anak-anak. Adanya kesempatan untuk berfikir antara batas dunia nyata menjadikan anak-anak dapat mengenal proses berfikir yang lebih kreatif yang akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Dengan hadirnya *Save The Children* di TTU membuka gambaran baru tentang pola pendidikan anak. *Save The Children* berlandaskan visi-misi untuk anak-anak di TTU, memberikan akses pendidikan yang lebih berpihak pada karakter anak dalam penanaman nilai-nilai kebenaran yang sangat fundamental. Penanaman nilai kebenaran pada anak dalam arti tertentu sangat positif untuk kehidupan anak di masa yang akan datang. *Save The Children* tidak hanya sebatas membantu secara fisik, dalam arti memberikan bantuan-bantuan berupa gendong, sarana prasana penunjang, tetapi juga aktif secara langsung memperhatikan keberlangsungan serta mengevaluasi perkembangan sekolah-sekolah yang menjadi binaannya di TTU.

Pola pendampingan langsung oleh *Save The Children* di TTU dalam hubungan dengan kehidupan anak-anak usia dini disatu sisi bagi penulis adalah suatu strategi yang tepat untuk merubah apa yang sudah ada dalam masyarakat TTU kaitannya dengan adanya praktek kekerasan dalam mendidik anak. Di sisi lain, merubah apa yang sudah dialami oleh masyarakat turun temurun adalah hal yang harus dilakukan sejauh mana hal itu adalah baik dan benar. *Save The Children* mampu melakukan dengan cara dan strategi yang tepat, yaitu menciptakan komunikasi yang baik dan menguntungkan bagi kehidupan anak-anak kedepan. Anak-anak diuntungkan untuk belajar sejak dini mungkin, anak-anak dibekali nilai-nilai yang baik sebagai bentuk karakter diri, agar terhindar dari semua praktek kekerasan yang mengancam masa depan anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Buck Trevor. 2005. *International Child Law*. London: Cavendish Publishing Limited.
- [2]. Waluyadi. 2009. *Hukum Perlindungan Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- [3]. Chambers, Donald. 2005. *Social Policy and Social Programs*. Boston: Pearson Education, Inch.
- [4]. Corell, Elisabeth and Betill, Michele M. 2008. "Analytical Framework: Assessing the Influence of NGO Diplomats", dalam Michele M. Betsill and Elisabeth Corell (ed.), 2008, *NGO Diplomacy: The Influence of Non-governmental organization in International Environmental Negotiations*. London: The MIT Press [pdf]
- [5]. Cango. (2011). *The China Association for NGO Cooperation*. <http://english.cango.org/> di akses 20 Januari 2018
- [6]. Eti Rochaety. Dkk. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [7]. Gafar, Affan, 2006. *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [8]. Gultom Maidin. 2008. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Anak Di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- [9]. Hasenfeld, Y. 1983. *Human service organization (2nd ed.)*. New Jersey: Practic Hall Inc.
- [10]. Priyatno, Harsasto dan Adnan Muhammad. 2010. *Kerjasama Pemerintah Dan Swasta Di Kota Surakarta*.
- [11]. Kilbey, Brian. 2008. *Fundraising For Social Service*. Journal. Associate Professor, Department of Social Development, University of Cape Town.

- [12]. Kettner. 2002. *Achieving Excellence in The Management of Human Service Organizations*. Boston: Allyn and Bacon
- [13]. Kotler, Philip, Ned Roberto, dan Nancy Lee. 2000. *Social Marketing: Improving The Quality of Life Second Edition*. SAGE Publications, Inc.
- [14]. Lewis, D., & Kanzi, N. 2009. *Non-Governmental Organization and Development*. London and Newyork: Routledge.
- [15]. Mochamad Fitrah Ilhami. Strategi Lsm Samitra Abhaya Kppd Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Surabaya. 2012, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No.1, Juni 2008, hal. 28 – 45
- [16]. M.Saeri. 2012. Jurnal Transnasional: Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik. Vol. 3, No. 2.
- [17]. Noeleen, H., V. Ryker, J., & B. Quizon, A. 1995. *Government-NGO Relations in Asia, Prospects and Challenges for People-Centered Development*. Kuala Lumpur: Asian and Pasific Development Center.
- [18]. Norton, Michael. 2002. *Menggalang Dana: Penuntun bagi Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sukarela di Negara-Negara Selatan*. (Masri Maris, Penerjemah) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [19]. Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 1998. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, and Beyond*. Boston: Allyn and Bacond.
- [20]. Pattey, G Janice. 2008. *Non Profit Fundraising Strategy*. New Jersey: John Wiley & Son. Inch
- [21]. Papalia, Diane E, dkk. 2008. *Human Development*, Mc. Graw Hill,
- [22]. Sprinkel, Kay. 2005. *Beyond Fundraising New Strategies For Non Profit Innovation and Investment (2nd edition)*. Canada: John & Wiley & Sons,Inc
- [23]. Sargeant, A. and Woodliffe, L. 2007. *Building Donor Loyalty: The Antecedents and Role of Commitment in the Context of Charity Giving,* Journal of Nonprofit and Public Sector Marketing.
- [24]. Suranto. Kinerja Lembaga Swadaya Masyarakat Di Kota Makassar Dalam Mewujudkan Good Governance Tahun 2010-2012. Jurnal Ilmu Pemerintahan & KebijakanPublik, Vol.1no.3 Oktober 2014.
- [25]. Save the Children. (2013). *Final Evaluation of the Eliminate Exploitative Child Labor Through Education and Economic Development (EXCEED) Project in Indonesia*. Jakarta: Save the Children.